

TEENLIT DAN BUDAYA MENULIS DI KALANGAN REMAJA¹

*K u s m a r w a n t i*²

Abstrak

Novel remaja teenlit menjadi fenomena menarik dalam perkembangan dunia fiksi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari maraknya penerbitan teenlit ini yang laris di pasaran mengalahkan buku-buku yang lain. Teenlit ini memiliki kekhasan, yaitu mengangkat berbagai persoalan (terutama percintaan) dari dunia remaja perkotaan, terutama dunia remaja putri. Bahasa yang digunakan dalam novel-novel jenis ini adalah bahasa gaul yang berkembang dalam dunia mereka. Novel jenis teenlit ini pun khas karena penulisnya banyak berasal dari para remaja putri ini, yang kebanyakan dari mereka adalah para penulis pemula, dengan menonjolkan munculnya tokoh-tokoh remaja putri yang digambarkan kuat, tidak cengeng, dan mandiri. Mereka seperti membuat komunitas dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja. Hal ini menjadi menarik karena dengan teenlit, remaja tengah berkecimpung dalam dunianya. Para penulis pun memiliki kelebihan karena mereka menulis tentang dunianya sendiri. Dengan asumsi bahwa merekalah yang paling mengerti tentang dunianya dan paling tahu cara berkomunikasi di dalam dunianya, membuat teenlit ini menjadi menarik. Kehadiran novel remaja jenis teenlit ini pun tidak bisa diabaikan karena ia menjadi sarana bagi pengembangan minat baca dan budaya menulis di kalangan remaja.

Kata kunci : *teenlit*, remaja, budaya menulis

1. Pengantar

Dunia remaja selalu berkembang dan selalu berubah. Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan kedinamisan dunianya. Perkembangan dan perubahan ini dapat dilihat dari kedinamisan perubahan tren remaja, mulai dari pakaian, tas, gaya bahasa gaul, tatanan rambut, sampai bacaan yang akhir-akhir ini marak dalam setiap perbincangannya, yaitu *teenlit*. Sesuai dengan asal katanya, *teen*, yang dalam bahasa Inggris berarti remaja, maka *teenlit* ini merupakan istilah untuk novel remaja, terutama remaja perkotaan. Perkotaan dalam hal ini bukan menunjuk pada kota yang sesungguhnya, karena novel jenis *teenlit* ini pun sudah masuk ke wilayah perkampungan, tetapi kota dalam arti peradaban. Peradaban

¹ Makalah ini ditulis dalam seminar Nasional PIBSI XXVII pada tanggal 27-28 September 2005 yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2005

² Tenaga Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta program studi Bahasa dan Sastra Indonesia

perkotaan bagi remaja merupakan status gaul di mana mereka menghindari julukan “kuper” dan “kampungan” karena tidak mengikuti perkembangan remaja perkotaan ini. Tema-tema novel jenis *teenlit* ini pun banyak didominasi dengan tema percintaan yang selalu menjadi pembicaraan menarik bagi remaja.

Akhir-akhir ini perkembangan penerbitan novel remaja *teenlit* di Indonesia memang tengah melesat. Geliat para penerbit pun mulai terasa karena penerbitan novel remaja *teenlit* ini menjadi industri yang cukup menjanjikan dari sisi bisnis. Menanggapi hal ini, Robinson Rusdi, Sekretaris Umum Ikatan Penerbit Indonesia/IKAPI (*Republika*, 3 April 2005), mengatakan bahwa saat ini banyak buku-buku fiksi (*teenlit* masuk dalam kategori ini) banyak diminati, terbukti dengan seringnya buku-buku jenis ini *booming* dan *best seller* sehingga sering dicetak ulang. Hal ini menyebabkan banyak penerbit, penerbit lama maupun penerbit baru, ikut ramai-ramai masuk ke pasar buku fiksi jenis ini. Akan tetapi, ternyata hal ini tidak berlaku untuk buku-buku sastra serius di mana konsumennya tertentu atau terbatas sehingga penerbit kurang berminat. Karena peluang tersebut, fenomena dulu dan sekarang pun akhirnya berbicara lain. Jika dulu penulis mencari penerbit yang bersedia menerbitkan karyanya, maka saat ini penerbitlah yang memburu penulis untuk diterbitkan karyanya, khususnya karya-karya *teenlit* ini.

Bukan hanya muncul pada penerbit, ternyata geliat itu pun juga muncul di kalangan para remaja. Remaja sering menjadi sasaran konsumen yang strategis untuk industri penerbitan. Yang lebih menarik lagi, jika dulu remaja menduduki posisi sebagai sasaran pembaca, tetapi akhir-akhir ini mereka berlomba menduduki posisi sebagai penulisnya. Bahkan, tidak jarang penulis remaja ini merupakan remaja yang masih sangat belia. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan novel-novel remaja *teenlit* yang banyak ditulis oleh para penulis pemula. Hasilnya pun tidak selalu jelek, bahkan novel-novel remaja *teenlit* hasil sayembara-sayembara yang diterbitkan pun beberapa dihasilkan oleh para penulis pemula ini.

Ada banyak hal yang menarik dari fenomena perkembangan penulisan novel remaja *teenlit* ini di Indonesia. Makalah ini secara khusus akan membahas fenomena *teenlit* ini dan perannya dalam menumbuhkan budaya menulis di kalangan remaja.

2. *Teenlit* sebagai Genre Novel Populer

Secara kasar, Teeuw (1989) membagi fiksi modern dalam tiga golongan besar, yaitu bacaan hiburan, cerita dengan kecenderungan konvensional, dan fiksi modern dengan kecenderungan inkonvensional. Pembagian itu tentu saja bukan pembagian yang kaku. Bacaan hiburan merupakan bacaan yang berfungsi untuk menghibur. Pembagian cerita dengan kecenderungan konvensional dan inkonvensional yang dilakukan Teeuw tersebut terkait dengan konvensi unsur-unsur intrinsik sastra. Konvensional dan inkonvensional pun tidak dikategorikan secara kaku karena tidak ada batas yang tegas dalam kategori tersebut. Oleh karena itu, Teeuw menyebutnya dengan memiliki kecenderungan konvensional dan inkonvensional. Jika cerita yang memiliki kecenderungan konvensional masih berpegang pada konvensi atau aturan-aturan yang ada, maka cerita yang memiliki kecenderungan inkonvensional tidak berpegang atau menyimpang dari konvensi sastra yang sudah ada.

Berbeda dengan dua jenis cerita tersebut, bacaan hiburan dalam bentuk novel seringkali juga disebut novel populer atau biasa disingkat novel pop. Sesuai dengan istilahnya, populer, maka novel ini berorientasi pada *people* atau orang. Artinya, novel ini berkembang mengikuti kemauan orang sebagai konsumennya. Karena itu, variasi novel jenis ini pun beragam dan berkembang dinamis mengingat selera orang sebagai konsumennya pun selalu berubah. Dalam pembagian fiksi modern yang dilakukan Teeuw, novel remaja *teenlit* termasuk dalam kategori novel populer ini.

Dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II*, Teeuw (1989) mengatakan bahwa keberadaan bacaan hiburan ini patut diperhitungkan dalam pembicaraan perkembangan sastra modern di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh ditemukannya data bahwa secara historis keberadaan bacaan hiburan ini juga mengisi rangkaian sejarah sastra Indonesia. Hal ini berdasarkan telaah Labrousse (Teeuw, 1989) yang mengemukakan bahwa ketika novel-novel bermutu atau resmi tidak dapat diperoleh di Indonesia, khususnya selama tahun 1966-1969, maka novel-novel populer karya Motinggo Busye dan lain-lain merupakan satu-satunya bentuk fiksi yang ada. Dengan kata lain, kehadiran novel-novel populer ini termasuk mata rantai perjalanan sejarah sastra di Indonesia.

Dalam perjalanan berikutnya, novel populer di Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik. Bahkan, dalam tinjauan Teeuw (1989), jumlah karya sastra

populer menduduki jumlah terbesar dari seluruh karya sastra yang ada. Hal ini di antaranya didukung oleh munculnya karya-karya terjemahan, terbuka peluang rubrik cerita populer di berbagai majalah dan koran, dan tentu saja mulai munculnya dukungan media perfilman yang mengangkat kisah-kisah dalam novel populer tersebut.

Karya-karya terjemahan novel populer di Indonesia di antaranya diambil dari Amerika dan Inggris. Dalam perkembangannya saat ini, karya-karya terjemahan itu banyak diterbitkan oleh penerbit Gramedia, seperti karya-karya Pearl S. Buck, John Steinbeck, Anne Frank, Morrist West, Leon Uris, Henri Charriere, dan Agatha Cristie yang banyak menulis cerita-cerita deketif. Selain itu, ada juga Ruth White yang salah satu novelnya *The City Rose, Sweet Creek Holler*, meraih penghargaan *ALA Notable Book for Young Adults*. Salah satu novelnya yang telah diterjemahkan ke Indonesia adalah *Rahasia Embusan Angin*. Novel terjemahan lain yang tengah marak akhir-akhir ini adalah *Harry Potter* karya J. K. Rowling yang terbit dalam beberapa seri.

Bukan hanya cerita terjemahan dalam bahasa Inggris, saat ini di Indonesia, buku-buku cerita terjemahan dari Timur Tengah pun mendapat tempat di hati para remaja. Bahkan, di Yogyakarta muncul sebuah penerbit yang secara khusus menerbitkan novel-novel dari Timur Tengah ini, yaitu penerbit Navila. Banyak hal yang mempengaruhinya, di antaranya adanya komunitas anak-anak pesantren dan munculnya beberapa jurusan sastra Arab di beberapa universitas. Ketertarikan mereka ternyata mendapat tempat dalam mengembangkan tren beredarnya novel-novel populer terjemahan dari Timur Tengah.

Jumlah buku yang banyak ini pun didukung oleh tren penulisan cerita remaja di beberapa majalah remaja, dalam bentuk cerpen maupun cerita bersambung, seperti *Kawanku, Anita Cemerlang, Gadis, Annida*, dan sebagainya. Beberapa cerita dari majalah-majalah ini pun diangkat menjadi buku, seperti *Di Balik Bintang Gemerlap* karya Eddy D. Iskandar yang merupakan cerita bersambung dari majalah *Gadis*, *Serial Akta* karya Jazimah Al Muhyi yang merupakan cerita bersambung dari majalah *Annida*, dan sebagainya. Selain majalah-majalah tersebut, ada juga majalah *Hai* yang pada tahun 1990-an awal pernah sukses dengan cerita bersambungnya *Balada Si Roy* karya Gola Gong.

Selain itu, beberapa koran juga memberi ruang bagi penulisan cerita remaja ini, meskipun jika dibandingkan dengan majalah, koran ini lebih kecil memberikan peluang.

Hal ini disebabkan oleh konsumen pasar koran banyak ditujukan untuk orang umum (tidak spesifik untuk remaja) dan biasanya koran lebih memberikan peluang untuk sastra serius. Meskipun begitu, dalam perkembangannya ditemukan juga novel-novel populer yang diangkat dari cerita bersambung di koran, misalnya *Karmila* (1973) karya Marga T. merupakan cerita bersambung di harian *Kompas* dan *Ayat-ayat Cinta* (2005) karya Habiburrahman Al Shiraji merupakan cerita bersambung dalam harian *Republika*.

Dalam perkembangannya juga, secara kasar setting cerita dalam novel populer remaja di Indonesia dapat diolah menjadi dua, yaitu setting kampus dan setting sekolah SMA (sekarang SMU). Untuk setting kampus, sebut saja karya-karya Marga T., seperti *Karmila*, *Badai Pasti Berlalu*, dan *Gema Sebuah Hati*. Beberapa novel ini pernah diangkat ke dunia perfilman. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan sosok pengarang yang merupakan seorang mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta. Di sini bisa dilihat bahwa Marga T. tengah berbicara tentang dunianya, yaitu dunia mahasiswa dan dunia kampus.

Selain Marga T., penulis novel populer remaja yang menulis dengan setting kampus adalah Ashadi Siregar, seperti *Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir*, *Sirkuit Kemelut*, dan *Frustasi Puncak Gunung*. Beberapa novel ini pun diangkat ke dunia perfilman. Seperti juga Marga T. yang berkecimpung di dunia kampus, maka Ashadi Siregar juga memiliki dunia ini karena ia adalah seorang dosen.

Berbeda dengan Marga T. dan Ashadi Siregar, Hilman Hariwijaya dan Eddy D. Iskandar lebih tertarik mengangkat setting sekolah. Pada tahun 1970-an, Eddy D. Iskandar berhasil menciptakan tren remaja di dunia sekolah lewat karya-karyanya seperti *Di Balik Bintang Gemerlap*, *Cewek Komersil*, *Gita Cinta Dari SMA*, *Puspa Indah Taman Hati*, *Roman Picisan*, *Semau Gue*, *Sok Nyentrik*, *Musim Bercinta*, *Bunga Cinta Kasih*, *Beningnya Hati Seorang Gadis*, *Sejoli Cinta Bintang Remaja*, dan sebagainya. Bukan kebetulan jika Eddy D. Iskandar dapat meraih sukses dengan mengambil setting sekolah ini dalam novel-novelnya. Selain menarik, secara psikologis anak-anak usia SMA berada pada masa puber. Sudah pasti, masalah percintaan pun menjadi menarik dan banyak diangkat dalam novel-novel Eddy D. Iskandar ini. Inilah bentuk kejelian seorang penulis mencari pasar pembaca.

Pada tahun 1980-an, cerita *Lupus* yang ditulis oleh Hilman Hariwijaya menjadi fenomena yang tidak bisa diabaikan bagi perkembangan penulisan novel populer remaja

ini. Tokoh Lupus yang digambarkan sebagai sosok anak SMA yang usil tetapi cerdas, dengan gaya dandanannya lengan baju digulung dan rambut panjang, dan banyak disukai wanita-wanita di lingkungannya, sempat menimbulkan “demam Lupus” di kalangan para remaja saat itu, terutama remaja laki-laki. Dukungan media dan dunia perfilman pun ikut memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan cerita Lupus ini.

Setelah booming Lupus berlalu, di tahun-tahun terakhir ini, yaitu tahun 2000-an, pasar remaja di Indonesia dalam negeri dibanjiri dengan novel-novel remaja serial *teenlit*. Akan tetapi, alam cerita yang dibangun dalam Lupus dan serial *teenlit* ini pun berbeda. Lupus lebih banyak mengisahkan kehidupan remaja laki-laki, sedangkan buku-buku *teenlit* banyak berkisah seputar kehidupan remaja perempuan. Perkembangan penulisan *teenlit* ini dapat dilihat dari karya-karya seperti, seperti novel *Dealova* karya Dyan Nuranindya yang sampai pada bulan Januari 2005 sudah terjual tidak kurang dari 35.000 eksemplar padahal biasanya penjualan buku-buku standar hanya mencapai 2000-5000 eksemplar (*Kompas*, 22 Januari 2005), *Cinta Adisty* karya Gisantia Bestari, novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Adelia, novel *Beautiful Stranger* karya Sasya Fitriana, dan novel *Jilbab Spears* karya Herlinatiens, *Cupid Where are You* karya Astuti Yudhiasari, dan sebagainya.

Di antara Lupus dan serial *teenlit*, yaitu sekitar tahun 1990-an, muncul juga tren penulisan novel populer remaja yang berkisah pada kehidupan religius remaja atau novel populer remaja yang bernuansa Islami, seperti novel *Rembulan di Mata Ibu* dan novel *Aisyah Putri* karya Asma Nadia, novel *Kelelawar Wibeng* karya Jazimah Al Muhyi, dan sebagainya. Penulisan buku-buku jenis ini dipelopori oleh Helvy Tiana Rosa dengan komunitas penulis yang dirintisnya, yaitu Forum Lingkar Pena. Pembaca buku-buku ini pun ini pun tergolong spesifik, yaitu para remaja masjid dan pesantren, juga para remaja yang sedang belajar Islam. Meskipun spesifik, buku-buku ini juga banyak diminati oleh para remaja. Hal ini terbukti dengan banyaknya penerbit yang sampai saat ini masih eksis dengan penerbitan buku-buku jenis ini sampai saat ini, seperti *Mizan* (Bandung), *Syaamil* (Bandung), *FBA Press* (Jakarta), *LPPH* (Jakarta), dan sebagainya.

3. *Teenlit* dan Dunia Remaja

Fenomena *teenlit* yang berkembang ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan remaja, baik keberadaan dunia remaja sebagai setting cerita, keberadaan remaja sebagai pembaca atau konsumen, maupun keberadaan remaja sebagai penulisnya. Oleh karena itu, untuk mengkaji perkembangan *teenlit* ini pun diperlukan kajian terhadap kehidupan dunia remaja.

Terkait dengan setting cerita, novel remaja *teenlit* berkisar pada dunia remaja dengan berbagai masalah dan konflik yang khas pada remaja, seperti percintaan, persahabatan, pergaulan, persaingan, pencarian identitas, dan sebagainya. Hal ini bisa dilihat sekilas dari novel-novel *teenlit* yang ada. Novel *Dealova* memunculkan tokoh perempuan yang tomboi, yang mencari identitasnya dengan terlihat perkasa di mata laki-laki. Novel *Cinta Adisti* memunculkan tokoh yang tidak suka pacaran atau percintaan yang berakhir menyedihkan karena putus tetapi penulis menggambarkan bahwa tidak perlu sedih hanya karena ditinggal cowok. Sementara itu, novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* berisi pesan agar remaja mencintai dan menghargai dirinya sendiri, serta menghargai orang dari tampilan luarnya saja. Berbeda dengan itu, *Cupid Where are You* mengisahkan tentang seorang perempuan yang memendam cinta pada teman dekat selama enam tahun tetapi tidak bersambut karena perbedaan keyakinan. Tokoh yang diangkat dalam novel ini pun digambarkan sebagai perempuan yang kuat, di mana ia merasa bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan cinta itu, meskipun dengan cara menyakiti pacar dari teman dekatnya tersebut.

Dari berbagai tema yang diangkat dalam *teenlit* ini, dapat dimengerti bahwa *teenlit* khas dengan persoalan remaja. Secara psikologis, remaja tengah memainkan peran seks dengan memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Ketertarikan ini dalam prakteknya diwadahi dengan aktivitas pacaran, yaitu bertemunya laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta dan saling membuat komitmen dengan perasaannya masing-masing. Pacaran bagi remaja menjadi bagian simbol statusnya, di mana dengan pacaran ia merasa diterima dan dihargai oleh kelompok remajanya dan tidak dianggap kurang pergaulan/kuper (Hurlock, 1994). Karena itu, tidak mengherankan kalau pacaran di usia remaja ini seringkali sambung-putus. Fenomena sambung-putus dalam pacaran inilah yang banyak diangkat dalam novel remaja *teenlit* ini sehingga menarik untuk remaja.

Secara khas, novel *teenlit* lebih banyak berbicara tentang remaja perempuan. Karena itu, tokoh-tokoh dan berbagai persoalan dalam novel pun dipandang dari sudut remaja perempuan ini. Hal ini tentu saja berpengaruh pada sasaran bidik atau konsumen novel-novel ini, yaitu remaja perempuan. Dengan membaca novel-novel jenis *teenlit* ini mereka merasa menemukan dunianya. Secara psikologis, pada masa remaja, mereka mulai menjauh dari orang tuanya dan lebih mendekat kepada kelompok sosialnya, yaitu sesama remaja (Hurlock, 1994). Diterima oleh kelompok sosialnya menjadi harapan besar bagi para remaja. Melalui dunia remaja dalam cerita *teenlit* ini, remaja secara tidak langsung merasa menemukan kelompok sosial yang mereka cari. Di sinilah ia membentuk identitas dirinya. Salah satu cara membentuk identitas ini adalah dengan mencari model (*modelling*) dari orang-orang di sekitarnya. Pada saat ia larut dalam dunia remaja *teenlit* itu, sebenarnya ia telah mencari model lewat tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam *teenlit* pun ternyata khas. Kebanyakan *teenlit* mengangkat tokoh remaja perempuan yang kuat, tidak cengeng, dan mandiri sehingga tidak mudah untuk diombang-ambingkan, dilecehkan dalam berbagai persoalan di pergaulan baik itu percintaan maupun persaingan mengejar prestasi dengan kaum lawannya, yakni kaum laki-laki (*Kompas*, 22 Januari 2005).

Berbagai latar belakang *teenlit* dan dunia remaja tersebut tentu saja menjadi alasan yang cukup kuat untuk mengatakan bahwa kehadiran novel-novel jenis *teenlit* ini memberi arti tersendiri bagi berkembangnya minat baca para remaja, terutama remaja putri. Hal ini menjadi berita yang cukup menggembirakan mengingat minat baca para remaja di Indonesia tergolong rendah, atau lebih tepat dikatakan memprihatinkan. Sebagai data, dibandingkan dengan SMA di banyak negara, SMA di Indonesia jauh tertinggal dalam hal kewajiban membaca buku, bimbingan menulis, dan pengajaran sastra. Siswa SMA di Amerika diwajibkan membaca 32 judul buku. Siswa SMA di Belanda dan Perancis masing-masing diwajibkan membaca 30 judul buku. Siswa SMA di Swiss dan Jepang masing-masing diwajibkan membaca 15 judul buku. Siswa SMA di Indonesia, dari tahun 1943-2003, tidak pernah menerapkan kewajiban itu (*Republika*, 3 April 2005).

Terlepas dari berbagai pendapat orang tentang mendidik atau tidak mendidiknya novel-novel jenis *teenlit* ini pada remaja, tumbuhnya minat baca di kalangan remaja terhadap novel-novel *teenlit* ini harus disambut dengan baik. Hal ini disebabkan oleh

hadirnya berbagai nilai-nilai lain dalam novel-novel tersebut selain masalah percintaan belaka, misalnya semangat berprestasi dengan penggambaran tokoh yang pintar, kesetiaan dalam persahabatan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut tentu saja akan sangat bermanfaat untuk para remaja. Dengan asumsi tersebut, maka tumbuhnya minat baca pada remaja ini akan semakin menambah wawasan dan pengalaman hidup untuk mereka.

Berbicara tentang tumbuhnya minat baca di kalangan para remaja tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan kehadiran buku-buku yang lain, selain *teenlit* ini. Minat baca remaja semakin berkembang dengan banyak terbitnya buku-buku pengembangan diri remaja dan buku-buku ilmiah dengan kemasan yang lebih “ramah” untuk remaja, yaitu dengan penggunaan bahasa yang lebih meremaja (kadang-kadang juga gaul), sampul buku yang lebih berwarna, *lay out* halaman buku yang lebih menarik, dan sebagainya. Buku pengembangan diri remaja yang bisa dicontohkan dalam hal ini adalah buku *7 Kebiasaan Remaja yang Efektif* karya Sean Covey. Buku ini meskipun tebal dan mahal ternyata banyak disukai oleh para remaja. Buku ilmiah dalam bahasa gaul yang bisa dicontohkan di sini di antaranya *Einstein Aja Nggak Tahu*. Sepertinya buku ini ringan, tetapi sebenarnya isi buku ini tidak ringan karena berisi ilmu-ilmu alam.

Banyaknya alternatif buku bacaan untuk remaja ini pun akhirnya lebih banyak memberi peluang tumbuhnya minat baca ini. Hal ini dapat dilihat dari fenomena maraknya remaja-remaja yang berdatangan di toko-toko buku dan di pameran-pameran buku, atau didapatkannya buku-buku bacaan di sela-sela buku-buku pelajaran dan buku-buku kuliahnya, di kamarnya, di mobilnya, dan di beberapa tempat lainnya. Dengan kata lain, inilah saatnya di dunia remaja muncul tren intelektual sebagai gaya hidup (*lifestyle*). Hal ini menjadi perkembangan yang menggembirakan.

4. *Teenlit* dan Budaya Menulis pada Remaja

Satu hal yang pantas diperhatikan dari fenomena *teenlit* ini bahwa novel-novel jenis ini banyak ditulis oleh para remaja putri yang masih sangat belia dan kebanyakan dari mereka adalah para penulis pemula. Hal ini menarik untuk dikaji. Jika dulu aktivitas menulis dianggap aktivitas yang elitis dan menjadi pekerjaan beberapa orang saja yang dianggap memiliki kemampuan lebih, maka dengan berkembangnya *teenlit* seakan

mengubah asumsi itu bahwa menulis bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk penulis pemula seperti mereka.

Minat menulis di kalangan para remaja ini pun pantas mendapat sambutan yang hangat. Dari data penyelenggaraan sayembara menulis remaja ini (*Kompas*, 16 Juli 2005), pada tahun 2003 penerbit DAR! Mizan menerima 120 naskah novel untuk jenis penulisan novel remaja. Pada tahun 2005 ini, peserta lomba itu meningkat tiga kali lipat menjadi 361. Berbeda dengan Mizan, sayembara yang diselenggarakan penerbit Gramedia tahun ini menerima tidak kurang dari 400 naskah. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme para remaja untuk menulis memang semakin meningkat.

Jika dikaji lebih lanjut, fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa remaja tidak mau didekte. Dulu para remaja hanya menjadi penikmat atau menduduki posisi sebagai pembaca, dengan menerima sajian-sajian cerita dari orang yang lebih tua. Posisi pengarang yang notabene lebih tua usianya dari para remaja sebenarnya berada di luar lingkaran golongan remaja ini. Lebih tepat jika dikatakan bahwa mereka menulis dengan kaca mata mereka sebagai pengamat remaja. Akan tetapi, saat ini para remaja ingin mengisahkan tentang dunia mereka sendiri. Ada nilai lebih dari fenomena ini bahwa remajalah yang paling tahu tentang dunianya dan merekalah yang paling tahu cara berkomunikasi di dalam dunianya. Kreativitas mereka dalam berimajinasi tentang dunia mereka pun harus dihargai. Dengan demikian dunia perbukuan remaja akan semakin kaya dengan tema.

Selain kreatif dalam berimajinasi tentang persoalan remaja, kreativitas remaja dalam menulis juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam karya-karya mereka. Dari aspek kebahasaan ini pun dapat dilihat juga tentang karakter remaja yang cenderung ingin bebas dengan membentuk konvensi kebahasaan yang mereka ciptakan sendiri. Secara umum, ciri kebahasaan remaja dalam *teenlit* ini memang cenderung bebas. Mereka berbahasa tulis seperti bahasa lisan. Bahasa-bahasa gaul dan bahasa-bahasa tren dalam dunia remaja pun masuk dalam karya-karya mereka. Mereka juga bebas memasukkan bahasa Inggris dalam kalimat-kalimat yang berbahasa Indonesia. Sebagai contoh, hal ini bisa dilihat dalam dua kutipan novel berikut.

"So, I'm a lucky girl. Jarang lho, Dio minta maaf sama cewek. Dia kan paling dingin kalo sama cewek. Lo tau kan, banyak banget cewek yang cari muka di depan dia, banyak cewek yang berebut jadi pacar dia, tapi dia nggak nanggepin, kan?" (Nuranindya, 2005)

"Ya ampuuunn, Asa sayang. Lo kenapa, sih?? Gue boong sehari sekali juga udah cukup, toh gue juga udah minta maaf, jangan sinis gitu dong. Asli deh, gue nggak boong! *This is a good news for us, would you listen?*" (Yudhiasari, 2005)

Merebaknya *teenlit* dari tangan para remaja dan penulis pemula ini membawa satu pertanyaan besar, yaitu dari mana dan bagaimana mereka belajar menulis. Pertanyaan itu pun memunculkan pertanyaan lanjutan, yaitu apakah sekolah, mengingat para penulis ini banyak lahir dari bangku sekolah, memiliki peran terhadap kemampuan menulis yang mereka miliki.

Hal ini bisa dilihat komentar para penulis *teenlit* ini, di antaranya Dyan Nuranindya, Gisantia Bestari, Maria Adelia, dan Sasya Fitriana, yang mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti pelatihan secara khusus untuk menulis, tetapi mereka belajar sendiri dengan kebiasaan menulis buku harian dan corat-coret di buku sendiri (*Kompas*, 22 Januari 2005). Hal ini menguatkan pendapat bahwa menulis itu sebuah ketrampilan. Dalam motivasi menulis yang sering disampaikan dalam berbagai pelatihan menulis, belajar menulis itu seperti belajar berenang. Artinya, sebanyak apa pun teori tentang berenang dikuasi, tetapi ia tidak akan membuat seseorang pandai berenang tanpa pernah memasukkan dirinya ke dalam air untuk sering berenang. Terkait dengan masalah menulis, maka semakin sering seseorang menulis, maka semakin mahir juga ia melahirkan tulisan-tulisan yang bermutu. Hal inilah yang dilakukan oleh para penulis muda ini.

Terkait dengan peran sekolah, maka tugas guru adalah memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menulis. Bisa jadi kesempatan itu sudah banyak diberikan, tetapi ada satu hal lagi yang menjadi permasalahan budaya menulis di sekolah ini, yaitu seringkali guru tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam imajinasi yang "liar". Para siswa seringkali dibatasi pada aturan-aturan menulis dan tema-tema yang terlalu dipaksakan, yang sebenarnya menekan kreativitas mereka. Akibatnya, tugas menulis di sekolah seringkali menjadi aktivitas yang mejemukan.

Dalam hal ini, Indonesia dapat belajar dari budaya menulis di sekolah yang berkembang di Jepang, di mana mereka membiasakan siswa menulis sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (<http://www.acehkids.org>). Guru sering memberikan tugas mengarang pada setiap pergantian musim dan setiap liburan. Pada saat-saat tertentu guru meminta mereka menulis tentang cita-cita, impian-impian, harapan-harapan mereka di masa depan. Setelah itu, guru akan mendokumentasikan tulisan-tulisan mereka dan membukanya setelah lulus pada saat-saat reuni sekolah. Tidakkah ini menjadi aktivitas menulis yang menyenangkan?

Selain itu, peran sekolah dalam hal ini adalah menumbuhkan minat baca di kalangan siswa dengan memberikan sarana-sarana, dalam hal ini buku-buku, yang memadai. Hal ini harus dilakukan mengingat budaya menulis tidak bisa dilepaskan dari minat baca. Terbatasnya buku-buku bacaan di sekolah selalu menjadi masalah klasik yang tidak pernah selesai.

5. Penutup

Remaja memiliki kemampuan dan kreativitas imajinasi yang luar biasa untuk menulis. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya, merupakan satu langkah tepat untuk pengembangan budaya menulis di kalangan mereka. Ide-ide kreatif dengan tema yang kaya pun menjadi harapan bagi perbaikan kualitas buku-buku bacaan untuk remaja dan penjagaan produktivitas industri perbukuan di Indonesia, khususnya industri perbukuan remaja. Sinergisitas peran penulis, pembaca, dan penerbit pun sangat diharapkan mendukung keberhasilan penciptaan peradaban ini.

\$\$\$\$\$\$\$\$

Yogyakarta, 3 Agustus 2005

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia

Kompas. Sabtu, 22 Januari 2005. *Penulis Belia, Mengubah "Diary" Menjadi Novel*. Jakarta

_____. Sabtu, 16 Juli 2005. *Memburu Penulis di Medan Sayembara*. Jakarta

Munadi, Khairul. 2004. "Mencermati Budaya Baca Tulis Masyarakat Jepang"
diambil dari <http://www.acehkids.org>

Nuranindya, Dyan. 2005. *Dealova*. Jakarta: Gramedia

Republika. Minggu, 3 April 2005. *Laris-Sepi Buku Sastra*. Jakarta

Teeuw. 1989. *Sastra Baru Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Jaya

Yudhiasari, Astuti. 2005. *Cupid Where are You*. Yogyakarta: Gerai Pop